



Analisis Risiko Operasional Pada UMKM Kerupuk Bu Mitro Di Kelurahan Tanjungpinang Barat

Dwi Septi Haryani, Octojaya Abriyoso, Anggia Sekar Putri
Manajemen STIE Pembangunan Tanjungpinang
email: dwiseptih@stie-pembangunan.ac.id

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1513-1524.2022>

Abstrak

Masih banyak pelaku UMKM khususnya usaha kerupuk yang tidak peduli dengan risiko yang secara langsung maupun langsung memengaruhi bisnis mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi risiko operasional di UMKM kerupuk bu Mitro. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor khususnya dari risiko operasional yang memungkinkan terjadinya risiko yang mana dampaknya bervariasi dimulai dari rendah, sedang, bahkan besar. Begitu juga dengan frekuensi terjadinya risiko yang mana risiko tersebut cukup sering terjadi dan tidak pernah terjadi. Jadi untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko-risiko pemilik usaha harus lebih peduli dan dengan tanggap mengidentifikasi risiko tersebut sehingga dapat meminimalisir kerugian yang dialami. Implikasi dan tindakan yang harus diambil untuk mengantisipasi dan menghindari risiko operasional di UMKM kerupuk bu Mitro.

Kata kunci:

Risiko Operasional, UMKM, Kerupuk

PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian Indonesia. Sejak krisis nilai tukar tahun 1997-1998, hampir 80% perusahaan yang tergolong besar telah gulung tikar, bahkan UMKM pun telah melewati krisis dengan segala keterbatasan dan kemungkinannya. UMKM dianggap oleh sebagian kalangan sebagai sektor ekonomi yang tangguh, sehingga mampu bertahan dalam segala kondisi. Tak jarang, kemampuan dan keterbatasan juga bisa menciptakan lapangan kerja, meski tidak substansial.

Selain itu, sektor UMKM mencakup beberapa perusahaan padat karya, sehingga sektor ini dapat menampung tenaga kerja yang tersedia dalam jumlah besar. Dengan kata lain, sektor UMKM merupakan sektor penting bagi sumber daya ekonomi penduduk Indonesia. Jumlah unit UMKM mencapai 56.534.592 unit atau 99,9 dari total unit usaha di Indonesia. Tenaga kerja yang dapat ditampung oleh UMKM lebih dari 107.657.509 orang atau 97,16 tenaga kerja. Kontribusi UMKM terhadap pembentukan PDB mencapai Rp 4.870 miliar atau 59,08%. Dari sisi kontribusi terhadap pembentukan nilai ekspor, UMKM memberikan kontribusi sebesar dari Rp167 miliar atau 14,06% (Amelia et al., 2017).



Pengertian UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah perusahaan ekonomi produktif yang independen yang dilaksanakan oleh orang perseorangan atau badan hukum yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan, langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari perusahaan menengah, besar atau bisnis besar.

Kerupuk adalah salah satu makanan ringan yang termasuk dalam usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Kerupuk banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain rasanya yang enak kerupuk juga banyak dijumpai di berbagai market, baik super market maupun mini market, bahkan di toko-toko kecil maupun rumah makan khususnya di Tanjungpinang. Salah satu kerupuk yang ada di Tanjungpinang adalah kerupuk bu Mitro.

Kerupuk bu Mitro adalah UMKMyang terletak di jalan H.Agus Salim. Kerupuk bu Mitro didirikan Usaha ini berdiri sejak tahun 1999 dan merupakan bisnis keluarga. Pada awalnya Ibu Purwantini hanya menjalankan usaha bersama suaminya, namun kini beliau memperkerjakan anggota keluarganya yang lain sebagai pegawai, sehingga saat ini beliau memiliki 5 pegawai, dan 1 orang pengelola. Kerupuk bu Mitro menjual berbagai macam jenis kerupuk diantaranya: 1) kerupuk bandung putih; 2) kerupuk bandung kuning; 3) kerupuk Panjang; 4) kerupuk gepeng; dan 5) emping. Target pasar Kerupuk Bu Mitro yaitu warung kecil dan warung makan yang ada di Tanjungpinang serta pengiriman ke Kalimantan.

Namun dalam menjalankan UMKM kerupuk Bu Mitro tidak selalu lancar, terkadang UMKM Bu Mitro harus bersiap menghadapi risiko yang setiap saat datang menghampiri. Menurut (Verbano & Venturini, 2013), risiko melekat pada setiap jenis aktivitas dan dalam semua fungsi bisnis (Mitter et al., 2022). Istilah risiko dari perspektif yang lebih luas menggambarkan peristiwa masa depan yang tidak pasti, risiko bisa positif maupun negative (Brustbauer, 2014). Jika seseorang mengambil definisi risiko yang lebih dekat, itu terutama dilihat sebagai kerugian finansial karena ketidakpastian (Temel & Durst, 2020).

Usaha kerupuk yang dijalankan oleh Bu Mitro ini termasuk usaha keluarga. Perusahaan keluarga, dengan keluarga yang terlibat dalam kepemilikan dan/atau tata kelola perusahaan, mendominasi lanskap organisasi (Astrachan dan Shanker, 2003) dalam (Mitter et al., 2022) dan (Botero et al., 2015). Bagi perusahaan-perusahaan ini, situasi krisis dan kebangkrutan, khususnya, adalah masalah yang sangat serius (Faghfour et al., 2015), karena tujuan menyeluruh mereka adalah pelestarian perusahaan dari generasi ke generasi (Miller et al., 2008).

Fenomena yang sering terjadi didalam kegiatan sehari-hari adalah risiko yang berkaitan dengan risiko operasional, dimana faktor-faktor penyebabnya adalah berasal dari internal, sdm, sistem maupun eksternal. Untuk itu perlu adanya identifikasi risiko agar masalah yang berkaitan dengan adanya risiko khususnya risiko operasional dapat diminimalisir. Sayangnya, menurut O'Regan et al., (2005) dan Santoro et al., (2019), masih kurangnya panduan atau wadah untuk konsultasi bagi UMKM dalam mengelola risiko dan mereka biasanya memiliki sumber daya yang terbatas, prosedur yang tidak fleksibel dan kurangnya pengetahuan (Crovini et al., 2020). Karena menurut (Brustbauer, 2014), sebagian besar UMKM mengadopsi sikap yang agak pasif terhadap manajemen risiko, tetapi beberapa perusahaan tetap lebih proaktif dan melakukan segala upaya untuk menerapkan praktik yang tepat untuk memastikan manajemen risiko yang memadai.



Manajemen risiko dapat membantu manajer UMKM untuk mengidentifikasi risiko signifikan yang dapat membahayakan keberhasilan atau keberadaan perusahaan pada waktunya untuk mengatasinya secara efisien (Miller, 1992; Brustbauer, 2014) dalam (Falkner & Hiebl, 2015). Menurut Hollman dan Mohammad-Zadeh (1984) salah menilai atau gagal mengenali risiko dapat –dalam kasus terburuk– memiliki konsekuensi bencana, mulai dari kehilangan pelanggan hingga tanggung jawab yang merusak, kerusakan lingkungan dan mungkin, bahkan kebangkrutan (Falkner & Hiebl, 2015).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya terkait manajemen risiko pada UMKM yang dilakukan oleh (Haryani & Risnawati, 2018; Haryani et al., 2018; Haryani et al., 2019; Haryani, 2019; Haryani & Sari, 2021; Haryani et al., 2021) mendukung implementasi manajemen risiko bagi para pelaku UMKM untuk dapat meminimalisir kerugian yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang dialami diakibatkan oleh risiko seperti risiko operasional, risiko keuangan, risiko, risiko pasar, risiko kredit, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengidentifikasi risiko operasional yang dihadapi UMKM Kerupuk Bu Mitro; 2) untuk mengetahui dampak risiko operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro; 3) untuk melakukan penilaian risiko operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro, dan 4) memberikan rekomendasi mitigasi risiko operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain survei deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki risiko operasional melalui proses manajemen risiko. Data primer dari wawancara sedangkan data sekunder berasal dari buku teknis dan jurnal yang digunakan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara studi literatur dan dokumentasi.

Objek penelitian adalah UMKM Kerupuk Bu Mitro yang beralamat di Jalan jalan H. Agus Salim, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kelurahan Tanjungpinang Barat. Ruang lingkup didalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan risiko operasional. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Purwantini selaku pendiri maupun penanggung jawab yang sangat mengetahui segala yang terjadi saat proses produksi kerupuk sehari-hari.

Penelitian tentang metode pemetaan risiko menggunakan Enterprise Risk Management (ERM) dimulai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Setelah data dikumpulkan, dilakukan identifikasi risiko pada setiap tahap proses bisnis dan risiko dianalisis probabilitas dan dampaknya. Setelah itu, risiko dievaluasi dan ditentukan tingkat risikonya, dan memetakan risikonya. Ketika risiko tersebut dapat diterima oleh perusahaan hanya dilakukan pengawasan dan pemantauan risiko. Namun, jika risiko tersebut tidak dapat diterima perusahaan maka disiapkan strategi mitigasi risiko dan implikasi manajerial dalam bentuk pengawasan dan pemantauan oleh perusahaan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Dalam pelaksanaan sehari-hari, UMKM Kerupuk Bu Mitro kemungkinan akan menghadapi beberapa risiko operasional yang mungkin akan terjadi adalah :

1. Risiko Internal

Adalah risiko yang terjadi dalam internal organisasi yang disebabkan salah prosedur dalam pengelolaannya. Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko internal di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Pesanan kerupuk mentah yang salah.
- b. Perkelahian antar karyawan.

2. Risiko SDM

Adalah risiko yang disebabkan oleh manusia. Risiko tersebut bisa saja terjadi akibat kelalaian yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko SDM di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Penggorengan yang terlalu lama.
- b. Terlalu lama mengemas kerupuk.
- c. Packing kerupuk yang tidak ketat.
- d. Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan.
- e. Pengambilan uang penjualan oleh karyawan.

3. Risiko Sistem

Biasanya berkaitan dengan teknologi ataupun proses terjadinya pelaksanaan sehari-hari. Adapun risiko system yang kemungkinan terjadi di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Bahan baku kerupuk mentah terlambat datang.
- b. Bahan baku kerupuk mentah yang datang lembab.
- c. Keterlambatan Kapal Bukit Raya dalam mengantarkan kerupuk ke Kalimantan.

4. Risiko Eksternal

Adalah risiko yang datang diluadari UMKM itu sendiri. Risiko eksternal biasanya terjadi tiba-tiba. Adapun beberapa risiko yang terjadi di dalam risiko eksternal pada UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Penjemuran yang lama akibat cuaca
- b. Kebakaran akibat api penggorengan

B. Dampak yang Bisa Timbul dari Risiko Operasional

Beberapa dampak yang akan timbul akibat adanya risiko operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

1. Keterlambatan pengantaran kerupuk ke Kalimantan

Penjualan paling besar di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah pengiriman ke Kalimantan. Pesanan yang terlambat adalah dampak yang akan terjadi jika, pelaksanaan usaha sehari-hari mengalami risiko.

2. Kerugian Usaha

Kerugian usaha adalah hal yang paling akhir dirasakan dan jelas akan dialami oleh UMKM Kerupuk Bu Mitro ketika semua risiko menghadang pada proses pelaksanaan kegiatan usaha.



C. Penilaian Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Dalam penilaian risiko, penulis menggunakan frekuensi yang diambil dari angka 1-5, dan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkatan Frekuensi Kejadian

Tingkat	Kejadian
1	Tidak Pernah
2	Jarang
3	Cukup Sering
4	Sering
5	Sangat Sering

Begitu juga dengan dampak yang diambil dalam angka 1-5 dan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkatan Dampak

Tingkat	Kejadian
1	Sangat Kecil
2	Kecil
3	Sedang
4	Besar
5	Sangat Besar

Berdasarkan tabel frekuensi dan tabel dampak berikut adalah identifikasi risiko berdasarkan frekuensi dan dampak yang dapat ditimbulkan:

Tabel 3. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Bu Mitro

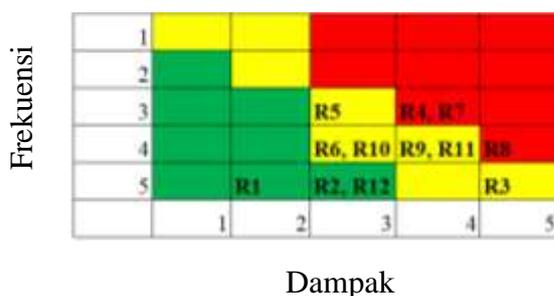
No.	Risiko Operasional	Identifikasi Risiko	Frekuensi	Dampak
1	Risiko Internal	Pesanan kerupuk mentah yang salah (R1)	1	2
		Perkelahian antar karyawan (R2)	1	3
		Kebakaran akibat api penggorengan (R3)	1	5
2	Risiko SDM	Penggorengan yang terlalu lama (R4)	3	4
		Terlalu lama mengemas kerupuk (R5)	3	3
		Kemasan kerupuk tidak ketat (R6)	2	3
		Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan (R7)	3	4
		Pengambilan uang	3	5



		penjualan oleh karyawan (R8)		
3	Risiko Sistem	Bahan baku kerupuk mentah terlambat datang (R9)	2	4
		Bahan baku kerupuk mentah datang lembab (R10)	2	3
		Keterlambatan pengiriman kerupuk ke Kalimantan (R11)	2	4
4	Risiko Eksternal	Penjemuran yang lama akibat cuaca (R12)	1	3

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dari frekuensi dan dampak, maka untuk mengetahui tingkat keparahan rendah (*low*), sedang (*medium*), tinggi (*high*) penulis menggunakan *Likelihood-Impact Matrix* dengan membagi frekuensi dan dampak menjadi sumbu x dan sumbu y.



Gambar 1. Likelihood-Impact Matrix

Berdasarkan matriks di atas, berikut penjelasannya:

1. Setiap kotak hijau berarti lebih sedikit risiko.
2. Kotak kuning berarti tingkat risikonya sedang.
3. Kotak merah berarti risiko tinggi.

D. Mitigasi Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Selanjutnya, berdasarkan temuan yang penulis dapatkan di lapangan, maka rekomendasi penanganan risiko, yaitu sebagai berikut:

1. **R1 (Pesanan kerupuk mentah yang salah)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Dan apabila terjadi proses retur lama, pemilik usaha tetap memproses kerupuk tersebut dan dijual, selanjutnya memesan ulang kerupuk mentah yang diinginkan. Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari pemesanan kerupuk yang salah adalah dengan sering melakukan komunikasi dengan cara pengecekan pemesanan sebelum dikirim oleh pemasok.
2. **R2 (Perkelahian antar karyawan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan sangat kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Tetapi apabila terjadi menimbulkan ketidaknyamanan



saat bekerja. Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari perkelahian antar karyawan adalah dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif melalui motivasi dan komunikasi yang baik antara pemilik dengan karyawan.

3. **R3 (Kebakaran akibat api penggorengan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan sangat besar tetapi tingkat frekuensi kejadiannya bisa dikatakan tidak pernah. Namun pemilik usaha harus tetap waspada akan adanya kemungkinan risiko ini, karena berdasarkan dampaknya sangat besar bagi kelangsungan usaha. Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari kebakaran akibat api penggorengan adalah dengan menjauhkan bahan atau benda-benda yang mudah terbakar dari jangkauan api.
4. **R4 (Penggorengan yang terlalu lama)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi yang artinya dampak yang ditimbulkan besar dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Dengan adanya risiko ini, maka kerupuk akan sedikit kecoklatan yang mana konsumen akan menganggap kerupuk tersebut sedikit gosong. Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari penggorengan yang terlalu lama adalah fokus saat penggorengan, petugas penggorengan tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang lain pada saat menggoreng kerupuk dan menggunakan standar waktu lamanya menggoreng.
5. **R5 (Terlalu lama mengemas kerupuk)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan sedang tetapi tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berakibat kerupuk akan cepat lemau. Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari terlalu lama mengemas kerupuk adalah setelah siap penggorengan karyawan bertumpu pada proses pengemasan, dan banyaknya kerupuk yang digoreng harus sesuai dengan kemampuan karyawan dalam mengemas dan sebaiknya ditunjang juga dengan alat yang memudahkan untuk mengemas.
6. **R6 (Kemasan kerupuk yang tidak ketat)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan sedang tetapi tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berakibat kerupuk akan cepat lemau. Seperti yang diketahui kerupuk dari UMKM Bu Mitro biasanya mengirimkan kerupuknya ke Kalimantan, jika packing tidak ketat dapat dipastikan kerupuk tidak akan tahan lama, bahkan sampai di Kalimantan pastinya akan rusak (lemau).
Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari packing kerupuk yang tidak ketat adalah dengan memberi pelatihan kepada karyawan tentang bagaimana cara memacking kerupuk agar ketat dan tentunya dibantu dengan alat atau teknologi yang lebih canggih.
7. **R7 (Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi yang artinya dampak yang ditimbulkan besar dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Dengan kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan memungkinkan terjadinya perselisihan antara laba ataupun rugi, hal ini bisa berpeluang mendatangkan risiko lain seperti kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.
Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan adalah dengan rutin bagi pemilik usaha memeriksa laporannya



sehari sekali jika perlu dan memberikan karyawan pelatihan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan.

8. **R8 (Pengambilan uang penjualan oleh karyawan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi yang artinya dampak yang ditimbulkan besar meskipun tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Tetapi patut diwaspadai, apalagi dengan laporan keuangan yang minim atau seadannya pencurian bisa saja terjadi yang pastinya akan mengurangi keuntungan pemilik usaha.

Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari pengambilan uang penjualan oleh karyawan adalah dengan memperbaiki laporan keuangan, serta memperketat atau pemilik usaha langsung turun tangan atas pembayaran-pembayaran yang dilakukan konsumen serta melakukan pengawasan.

9. **R9 (Bahan baku kerupuk mentah terlambat datang)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan besar tetapi tingkat frekuensi kejadiannya jarang. Namun apabila pemilik usaha tidak mengantisipasi melihat dari dampaknya yang besar, maka ini akan menghambat keuntungan usaha.

Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari bahan baku kerupuk mentah terlambat datang yaitu menggunakan strategi dalam pemesanan, seperti yang diketahui keterlambatan bisa saja terjadikarena kondisi alam, yang mana diketahui pengiriman bahan kerupuk mentah dikirim melalui jalur laut. Jadi pemilik usaha harus benar-benar memperhatikan stock salah satunya dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

10. **R10 (Bahan baku kerupuk mentah datang lembab)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan sedang tetapi tingkat frekuensi kejadiannya jarang. Hal yang dapat juga mengganggu percepatan untuk mendapatkan keuntungan.

Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari bahan baku kerupuk mentah datang lembab adalah meminta kepastian dari pemasok agar benar-benar mengirim bahan kerupuk mentah yang sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

11. **R11 (Keterlambatan pengiriman kerupuk ke Kalimantan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan besar tetapi tingkat frekuensi kejadiannya jarang. Tetapi jika hal demikian terjadi berdasarkan dampak yang dihasilkan besar walaupun frekuensi kejadian jarang hal ini pastinya akan menimbulkan kerugian.

Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari keterlambatan mengantar kerupuk ke Kalimantan adalah dengan melakukan penjadwalan pengiriman kerupuk dan membangun komunikasi dengan pihak jasa kirim serta dengan konsumen yang ada di Kalimantan.

12. **R12 (Penjemuran yang lama akibat cuaca)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan sangat kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Tetapi jika benar terjadi maka kerupuk mentah akan susah kering, sehingga tidak bisa digoreng.

Hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari penjemuran yang lama akibat cuaca adalah dengan melakukan penjemuran di dalam rumah menggunakan alat yang dapat membantu mengeringkan.



PEMBAHASAN

Studi empiris ini menemukan bahwa proses manajemen risiko belum diimplementasikan dengan baik, sehingga masih banyaknya kemungkinan risiko khususnya risiko operasional yang dihadapi oleh UMKM Kerupuk Bu Mitro. Keterbatasan dalam mengelola risiko dapat dihasilkan dari fakta bahwa masih kurangnya pemahaman akan mengelola risiko. Keputusan tentang bagaimana menanggapi risiko dan menetapkan kontrol perlu mempertimbangkan biaya dan manfaat relatif, kerusakan dapat terjadi karena kegagalan manusia, seperti kesalahan atau kesalahan sederhana, kontrol dapat dielakkan oleh kolusi dua orang atau lebih (Crovini et al., 2020).

Setelah analisis empiris, kami telah merancang proses manajemen risiko operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro yang diuraikan (Gambar 1), yang menggambarkan pemetaan risiko operasional. Yang tergolong dalam risiko high risk adalah penggorengan yang terlalu lama (R4), kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan (R7) dan pengambilan uang penjualan oleh karyawan (R8). Risiko yang tergolong high risk ini harus diperhatikan oleh UMKM Kerupuk Bu Mitro dan harus dilakukan penanganan dengan cepat. Karena risiko ini memiliki dampak yang sangat besar bagi kegiatan serta kelangsungan hidup perusahaan.

Risiko yang tergolong dalam kategori medium risk adalah terlalu lama mengemas kerupuk (R5), kemasan kerupuk yang tidak ketat (R6), bahan baku kerupuk mentah datang lembab (R10), bahan baku kerupuk mentah terlambat datang (R9), dan keterlambatan pengiriman kerupuk ke Kalimantan (R11). Risiko golongan ini merupakan risiko yang harus diperhatikan setelah high risk, dampak yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan tetapi harus dilakukan penanganan secepatnya juga agar tidak menjadi golongan risiko high risk.

Risiko yang tergolong low risk adalah pesanan kerupuk mentah yang salah (R1), perkelahian antar karyawan (R2), dan Penjemuran yang lama akibat cuaca (R12). Merupakan risiko yang mendapat prioritas terakhir dari beberapa risiko yang ada. Risiko ini memiliki dampak yang sangat kecil dan jarang terjadi. Namun, risiko ini juga tidak boleh dianggap remeh karena perusahaan juga harus mengelola risiko ini.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana risiko operasional yang biasa dialami pelaku UMKM yaitu risiko SDM, risiko sistem dan risiko internal yang dapat menyebabkan kerugian finansial maupun non finansial bagi pelaku UMKM. Tentunya memerlukan strategi mitigasi yang tepat agar dapat meminimalisir potensi kerugian. Pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola risiko secara memadai oleh para pelaku usaha khususnya UMKM harus diperbarui secara teratur melalui kegiatan pengembangan keterampilan, yang memainkan peran penting dalam perusahaan (St-Pierre et al., 2018). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ellegaard (2008) bahwa pendekatan terbaik untuk menerapkan manajemen risiko adalah dengan memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada manajemen dan karyawan (Mustapha & Adnan, 2015).

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan. Desain penelitian kualitatif memungkinkan untuk wawasan mendalam, metode ini tidak memanfaatkan sampel yang representatif dan tidak berusaha untuk generaliser secara statistik. Artinya temuan dari analisis kami bersifat khusus dan hanya valid dalam konteks khusus ini. Dengan demikian, studi masa depan mereplikasi studi kami dalam konteks yang berbeda dan dengan pendekatan kuantitatif didorong untuk menguatkan temuan kami.



PENUTUP

Dari hasil penelitian di UMKM Kerupuk Bu Mitro, dari langkah awal yang telah dilakukan adalah mengidentifikasi risiko yang terdapat dua belas risiko operasional yang mungkin terjadi di UMKM Kerupuk Bu Mitro tersebut. Adapun risikonya bersumber dari risiko internal, risiko SDM, risiko sistem dan risiko eksternal. Pada awalnya UMKM Kerupuk Bu Mitro belum pernah melakukan penilaian risiko yang mungkin muncul dari kegiatan operasional sehari-hari sehingga perusahaan tidak mengetahui secara pasti mengenai risiko-risiko yang memiliki probabilitas serta dampak yang ditimbulkan mulai dari low risk, medium risk dan high risk.

Yang mana dalam hal ini dampak yang ditimbulkan bervariasi baik dari yang kecil, sedang bahkan besar. Begitu juga dengan frekuensi kejadiannya. Untuk menghindari terjadinya risiko-risiko yang telah diteliti maka pemilik usaha harus bisa mengatur skala prioritas atas penyelesaian risiko tersebut. *likelihood-impact matrix* dapat membantu pemilik usaha dalam menentukan skala prioritas dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis sarankan kepada UMKM Kerupuk Bu Mitro agar fokus untuk mengelola risiko berdasarkan prioritas dari yang memiliki dampak paling besar, selanjutnya dapat membangun budaya risiko dengan cara memperbaiki prosedur kerja agar dapat meminimalisir kerugian khususnya risiko SDM. Selanjutnya untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti di aspek risiko yang lainnya selain risiko operasional, misalnya risiko keuangan, risiko strategis dan risiko pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. N., Prasetyo, Y. E., & Maharani, I. (2017). Fakultas Teknik – Universitas Muria Kudus. *Prosiding SNATI F Ke-4 Tahun 2017*, 11–16.
- Botero, I. C., Cruz, C., Massis, A. De, & Nordqvist, M. (2015). Family business research in the European context. *European Journal of International Management*, 9(2), 139–159. <https://doi.org/10.1504/EJIM.2015.067858>
- Brustbauer, J. (2014). Enterprise risk management in SMEs: Towards a structural model. *International Small Business Journal*, 34(1), 70–85. <https://doi.org/10.1177/0266242614542853>
- Crovini, C., Santoro, G., & Ossola, G. (2020). Rethinking risk management in entrepreneurial SMEs: towards the integration with the decision-making process. *Management Decision*, 59(5), 1085–1113. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2019-1402>
- Faghfour, P., Kraiczy, N. D., Hack, A., & Kellermanns, F. W. (2015). Ready for a crisis? How supervisory boards affect the formalized crisis procedures of small and medium-sized family firms in Germany. *Review of Managerial Science*, 9(2), 317–338. <https://doi.org/10.1007/s11846-014-0158-0>
- Falkner, E. M., & Hiebl, M. R. W. (2015). Risk management in SMEs: a systematic review of available evidence. *Journal of Risk Finance*, 16(2), 122–144. <https://doi.org/10.1108/JRF-06-2014-0079>
- Haryani, D. S. (2019). Analisis Risiko Kegagalan Budidaya Jamur Tiram Pada Bintang Cendawan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 1–5.
- Haryani, D. S., Ilyas, I., & Fauzar, S. (2018). the Analysis of Potato Chips Product Damaged Risk in Widuri Joint Venture Group. *Proceeding International Seminar on Accounting for Society*, 48–56.



- Haryani, D. S., & Risnawati, R. (2018). Analisis Risiko Operasional Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Pt. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang. *Jurnal Dimensi*, 7(2), 357–367. <https://doi.org/10.33373/dms.v7i2.1699>
- Haryani, D. S., Rizki, M., Abriyoso, O., & Saputra, E. (2019). *Risk Management Analysis In Iman Santoso's Tax Consultant*. 377(Icaess), 112–116. <https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.22>
- Haryani, D. S., Santoso, N. K., & Kurnia, S. (2021). *Risk Analysis of Harvest Faults Based on Enterprise Risk Management (ERM) Approach of Plantation in Wacopek, Kecamatan Bintan Timur. c*, 476–484.
- Haryani, D. S., & Sari, P. R. K. (2021). *ANALISIS RISIKO JASA PENYEWAAN MOBIL PADA CV. RAHMAD ILLAHI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang*. 4(1), 66–73.
- Miller, D., Le Breton-Miller, I., & Scholnick, B. (2008). Stewardship vs. stagnation: An empirical comparison of small family and non-family businesses. *Journal of Management Studies*, 45(1), 51–78. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2007.00718.x>
- Mitter, C., Postlmayr, M., & Kuttner, M. (2022). Risk Management in Small Family Firms: Insights Into a Paradox. *Journal of Family Business Management*, 12(2), 237–250. <https://doi.org/10.1108/JFBM-06-2020-0051>
- Mustapha, M., & Adnan, A. (2015). A Case Study of Enterprise Risk Management Implementation in Malaysian Construction Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5, 70–76. <http://www.econjournals.com>
- St-Pierre, J., Lacoursière, R., & Veilleux, S. (2018). Québec SME Risk Management and Exports to Asian Countries. *International Business & Management*, 34, 175–193. <https://doi.org/10.1108/s1876-066x20180000034010>
- Temel, S., & Durst, S. (2020). Knowledge risk prevention strategies for handling new technological innovations in small businesses. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 51(4), 655–673. <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-10-2019-0155>
- Verbano, C., & Venturini, K. (2013). Managing risks in SMEs: A literature review and research agenda. *Journal of Technology Management and Innovation*, 8(3), 186–197. <https://doi.org/10.4067/s0718-27242013000400017>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08 (2) May 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>